

Membangun Kesalehan Sosial melalui Dakwah di Bulan Suci Ramadhan 1446 H

Fiqi Restu Subekti

Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<p>Email: fiqirestu912@gmail.com</p>	<p>Submitted : Oktober Reviewed : November Accepted : November</p>
<p>ABSTRAK</p> <p>Bulan suci Ramadhan menjadi momentum yang tepat untuk meningkatkan amal ibadah. Umat Islam lebih banyak melakukan amal ibadah di bulan Ramadhan dibandingkan di bulan-bulan lainnya. Maka ini menjadi waktu yang ideal bagi seorang da'i untuk mendakwahkan ajaran-ajaran Islam. Melalui adanya dakwah ini diharapkan kesalehan pada diri seseorang dapat terbentuk. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan dua pendekatan yaitu pendekatan studi lapangan dan pendekatan <i>autoetnografi</i>. Pendekatan ini digunakan karena di samping penulis terjun langsung ke lapangan, penulis sebagai peneliti juga sekaligus sebagai objek yang diteliti, karena penulis sendiri lah yang menyampaikan pesan-pesan dakwah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di samping <i>mau'idhah hasanah</i>, hikmah merupakan pendekatan yang dilakukan oleh penulis untuk berdakwah. Pendekatan ini digunakan tidak lain untuk menyesuaikan dengan <i>mad'unya</i>. Ketika berdakwah pada ibu-ibu, penulis mengambil tema untuk tentang menjaga lisan. Ketika berdakwah pada para pelajar, penulis mengambil tema tentang pentingnya adab dan ilmu. Ketika berdakwah pada jama'ah sholat tarawih di bulan Ramadhan, penulis mengambil tema tentang takwa sebagai tujuan puasa.</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>The holy month of Ramadan is an ideal moment to increase acts of worship. Muslims perform more devotional practices during Ramadan than in other months, making it an opportune time for a da'i (Islamic preacher) to disseminate Islamic teachings. Through such preaching, it is hoped that individual piety can be cultivated. This study is qualitative in nature and employs two approaches: a field study and autoethnography. These approaches were used because, in addition to conducting fieldwork, the author also served as the research subject, the author himself delivered the da'wah messages. The study's findings indicate that, alongside mau'idhah hasanah (good exhortation), hikmah (wisdom-based guidance) was the approach the author used in preaching. This approach was applied in order to adapt the message to the audience. When preaching to mothers the author chose the theme of guarding one's speech. When addressing students, the theme was the importance of manners and knowledge. When speaking to the congregation at tarawih prayers during Ramadan, the theme focused on taqwa (piety) as the purpose of fasting. When speaking at a halal bi halal gathering, the theme was maintaining silaturahmi (social/kinship ties). The objective of this study is that by tailoring da'wah messages to the</i></p>

Ketika berdakwah di acara halal bi halal, penulis mengambil tema tentang menjaga silaturahmi. Tujuan dari penelitian ini yaitu pesan-pesan dakwah yang disesuaikan dengan <i>mad'unya</i> diharapkan agar kesalehan pada diri seseorang dapat terbentuk sesuai dengan kebutuhannya. Kata kunci: Dakwah, Kesalehan Sosial, Ramadhan.	<i>audience, individual piety will be formed in accordance with each person's needs.</i> Keywords: <i>Da'wah, Social Piety, Ramadan.</i>
---	--

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan sebagai bulan yang sarat akan makna spiritualitas dan keberkahan tidak hanya sekadar menjadi momen untuk refleksi dan peningkatan ibadah, namun juga menjadi momen yang strategis bagi praktik dakwah. Hangatnya suasana suci Ramadhan memperkuat motivasi berdakwah, khususnya tatkala umat Muslim merasakan kedekatan yang intens terhadap nilai-nilai agama. Ramadhan seakan menyuguhkan “peluang emas” bagi mereka untuk menyalurkan nilai-nilai keislaman dengan intensitas lebih tinggi dan memacu semangat berdakwah. Kesadaran akan urgensi berbagi ilmu keagamaan, menebarkan kebaikan, serta memperkuat ikatan sosial semakin mengemuka, sehingga menciptakan ruang bagi gerakan dakwah yang penuh kesadaran dan bermakna (Haq, 2024). Dengan demikian, bulan Ramadhan menjadi saat yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Setiap detik selama Ramadhan menegaskan panggilan bagi umat Islam untuk berperan sebagai duta kebaikan serta membawa cahaya dalam penyebaran dakwah yang positif. Panggilan ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 4, yang menyatakan, “*Dan hendaklah ada di antara kalian sekelompok umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.*” Oleh karena itu, dakwah bukan sekadar wujud kesadaran dan tanggung jawab seorang Muslim terhadap agamanya, melainkan juga konsekuensi logis dari pemahaman atas perintah Allah dan Rasul-Nya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Hal ini menegaskan urgensi pelaksanaan dakwah dalam kehidupan beragama (Zain, 2019).

Keistimewaan Ramadhan yang tidak hanya menuntut ritual puasa tetapi juga mendorong refleksi, pengendalian diri, dan kepedulian sosial membuka peluang bagi para

da'i untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang bersifat edukatif dan transformatif. Di lapangan, karakteristik *mad'u* tidaklah homogen. Kajian ini dilakukan pada beberapa mitra nyata, seperti masjid, lembaga pendidikan, dan forum keluarga yang memperlihatkan kebutuhan dakwah berbeda-beda sehingga memerlukan pendekatan yang kontekstual. Misalnya, interaksi sosial yang intens di majelis ibu-ibu seringkali disertai kecenderungan praktik ghibah. Lingkungan pelajar menunjukkan kebutuhan pembinaan adab dan motivasi menuntut ilmu. Sebagian jamaah tarawih masih menjalani puasa secara ritual tanpa transformasi batin menuju takwa. Sedangkan pertemuan pasca-Idul Fitri seperti halal bi halal mengungkapkan adanya keretakan silaturahmi yang memerlukan rekonsiliasi. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan pada upaya identifikasi dan penerapan strategi dakwah yang menyesuaikan tema dan metode dengan karakteristik *mad'u* guna mengatasi masalah-masalah spesifik di masing-masing mitra.

Beberapa penelitian sebelumnya di antaranya dilakukan oleh Nuraeni et al., (2022) yang membahas tentang dakwah nafsiyah atau dakwah dengan diri sendiri melalui praktik ritual agama, seperti melaksanakan sholat dan membaca Al-Qur'an akan melatih jiwa, sehingga memberikan pengaruh dalam mengontrol diri serta membentuk akhlak yang baik. Penelitian Rozak (2015) membahas tentang tujuan dakwah melalui pendidikan akhlak yaitu untuk mengubah moral menjadi lebih baik, sopan dalam berbicara, dan memiliki perangai atau tingkah laku yang mulia. Penelitian Zuhdi (2019) membahas usaha mengatasi akhlak yang buruk agar dapat berubah menjadi lebih baik melalui metode-metode dakwah secara islami. Penelitian Zuhdi tersebut hampir sama dengan penelitian Rosadi & Mutiawati (2024), namun penelitian Rosadi lebih ke studi kasus di SD IT Pesantren Nur Ihsan. Penelitian-penelitian terdahulu menggarisbawahi pentingnya pembelajaran kontekstual dalam membentuk perilaku religius dan etika sosial, sehingga intervensi dakwah yang bersifat adaptif lebih berpeluang menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah membangun kesalehan sosial di kalangan masyarakat melalui praktik dakwah yang dikontekstualisasikan selama bulan Ramadhan. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengurangi praktik ghibah di kalangan ibu-ibu melalui materi dan metode yang relevan, meningkatkan pemahaman adab dan motivasi menuntut ilmu di kalangan pelajar, memperdalam makna puasa pada jamaah tarawih sehingga tercapai tujuan takwa, memfasilitasi rekonsiliasi serta penguatan silaturahmi pada forum

keluarga. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menerapkan kombinasi *mau'idhah hasanah* dan pendekatan hikmah atau tema sesuai kebutuhan *mad'u*, misalnya menjaga lisan untuk ibu-ibu, adab dan ilmu untuk pelajar, penegasan takwa bagi jama'ah tarawih, serta penguatan silaturahmi pada kegiatan halal bi halal.

BAHAN DAN METODE

Penelitian pengabdian ini bersifat kualitatif dengan kombinasi dua pendekatan utama yaitu studi lapangan dan autoetnografi. Pendekatan studi lapangan digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan dakwah di lokasi dan memantau interaksi antara pendakwah dan *mad'u* secara kontekstual. Sementara, pendekatan autoetnografi diterapkan karena peneliti berperan ganda sebagai pelaksana dakwah sekaligus subjek refleksi. Artinya, pengalaman pribadi peneliti selama praktik dakwah menjadi sumber data penting untuk memahami dinamika adaptasi pesan dan dampaknya terhadap *mad'u*.

Kegiatan dilaksanakan di beberapa mitra komunitas, lembaga pendidikan, dan tempat ibadah yang merepresentasikan variasi *mad'u*, antara lain pengajian ibu-ibu di masjid setempat, kegiatan tabligh di sekolah menengah, kajian selepas tarawih di masjid, serta forum keluarga pada acara halal bi halal. Pelaksanaan berlangsung selama periode Ramadhan dan dilengkapi pasca-Idul Fitri. Bentuk kegiatan pengabdian dirancang agar kontekstual dan praktis. Bentuk utama intervensi meliputi ceramah/pengajian tematik singkat yang memadukan *mau'idhah hasanah* dan pendekatan hikmah, tabligh akbar atau penyuluhan di sekolah dengan metode komunikatif dan aplikatif, kajian diskursif seusai tarawih yang menekankan aspek spiritual puasa dan takwa, serta dialog dan nasihat pada forum keluarga untuk rekonsiliasi dan penguatan silaturahmi. Prosedur pelaksanaan mengikuti langkah terstruktur. *Pertama*, koordinasi dan penjadwalan bersama pengurus mitra. *Kedua*, perancangan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*. *Ketiga*, pelaksanaan kegiatan dengan kombinasi penyampaian lisan, dialog, dan tanya-jawab. *Keempat*, dokumentasi kegiatan melalui foto dan catatan lapangan.

Instrumen dan bahan yang digunakan mencakup referensi kitab dan ayat/hadis, autoetnografi peneliti, serta alat dokumentas. Data primer diperoleh dari observasi partisipatif, catatan lapangan, dan jurnal reflektif peneliti. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait dakwah. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, seperti observasi partisipatif untuk mencatat interaksi dan respons audiens, pencatatan lapangan

untuk merekam proses internal pendakwah, dokumentasi visual sebagai bukti pelaksanaan, serta pengambilan umpan balik informal dari peserta setelah kegiatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan tahapan transkripsi catatan, pengkodean tematik, identifikasi pola penyesuaian pesan, dan triangulasi antara observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah adalah upaya sistematis untuk menyampaikan kebenaran, baik kepada mereka yang belum menerima Islam, maupun kepada umat Islam sendiri, dengan tujuan agar setiap penerima dakwah memiliki pemahaman yang sahih tentang ajaran Islam. Dakwah mencakup rangkaian kegiatan atau proses yang terstruktur demi mencapai tujuan tertentu (Musa et al., 2023). Lebih jauh, dakwah Islam dimaknai sebagai aktivitas yang memotivasi manusia melalui hati untuk menegakkan jalan Allah SWT dan memuliakan agama-Nya. Ciri khas dakwah Islam adalah penerapan metode damai, penekanan pada kesadaran intelektual (*kognitif*) dan emosional (*afektif*), serta penolakan terhadap penggunaan kekerasan. Pendekatan seperti inilah yang disebut dakwah persuasif atau dakwah membujuk (Ismail & Hotman, 2013).

Dalam rangka menanamkan nilai akhlak mulia, pendidikan dan dakwah menjadi dua pilar utama. Pendidikan berfungsi sebagai mekanisme terstruktur untuk memindahkan ilmu pengetahuan dan membentuk kepribadian. Sementara dakwah fokus pada penyampaian pesan Islam yang membimbing manusia ke arah kebaikan. Ketika keduanya dikolaborasikan, tercipta sinergi efektif yang melahirkan generasi cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan baik secara moral (Rahman, 2024).

Integrasi dakwah dan pendidikan tidak semata-mata diterapkan dalam lembaga formal seperti sekolah atau pesantren, tetapi merambah ke lingkungan masyarakat luas. Dakwah yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat berperan mengokohkan kesadaran kolektif akan urgensi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, kolaborasi antara dakwah dan pendidikan dapat berfungsi sebagai solusi strategis terhadap ragam persoalan moral yang dihadapi masyarakat kontemporer, selaras dengan ajaran agama (Amarullah & Nasibah, 2024).

Dakwah memegang peranan strategis dalam menyampaikan ajaran Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Lewat ceramah maupun kajian, dakwah dapat merangkul beragam kelompok sosial untuk menegaskan urgensi pemeliharaan akhlak

mulia (Rahman, 2024). Efektivitas dakwah ditentukan oleh kemampuannya mengadaptasi tema dan metode penyampaian sesuai karakteristik audiens, sehingga pesan yang dibawa benar-benar dapat dipahami dan diamalkan. Di samping itu, pendakwah berfungsi pula sebagai motivator yang membangkitkan semangat umat untuk terus melakukan perbaikan diri. Harapannya, melalui proses ini, masyarakat tidak hanya menerima, tetapi juga mengamalkan pesan-pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari (Amarullah & Nasibah, 2024).

Penulis disini sekaligus sebagai pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan menggunakan metode hikmah. Hal ini berlandaskan pada QS. Al-Nahl ayat 125 yang artinya, *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”* Mengutip pendapat Sayyid Qutb (2023) dalam menafsirkan kata *“hikmah”* dalam ayat tersebut yang bermakna mampu menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi *mad’unya* (orang yang diberi dakwah). Penulis sebagai pendakwah melakukan pendekatan ini agar masyarakat mudah dalam memahami pesan-pesan dakwah dan tidak memberatkannya. Ini dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan masing-masing dari *mad’unya*. Berikut ini adalah beberapa dakwah yang dilakukan oleh penulis selama di bulan suci Ramadhan sekaligus dengan pesan-pesan dakwahnya yang disesuaikan dengan kebutuhan *mad’unya*:

1. Dakwah kepada Ibu-ibu Muslimat

Dakwah kepada ibu-ibu Muslimat dilaksanakan di masjid Nurul Hikmah Desa Pasuruhan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaannya pada tanggal 27 Maret 2025 atau 27 Ramadhan 1446 H. Secara garis besar, tema dakwah dalam pengajian ini adalah tentang menjaga lisan, terutama dalam menghindari ghibah. Pesan-pesan dakwah diawali dengan penulis mengutip sebuah hadis Nabi yang artinya, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya ia mengatakan sesuatu yang baik, (jika tidak bisa mengatakan sesuatu yang baik) maka hendaknya ia diam.”* Dari hadis tersebut dapat dimaknai bahwa seseorang tidak dianggap memiliki iman yang sempurna kepada Allah dan Hari Akhir jika masih mengatakan sesuatu yang tidak baik. Hal ini karena seseorang menganggap bahwa Allah lalai dari apa yang diucapkan oleh seseorang, dan menganggap bahwa kelak di Hari Akhir tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas ucapannya selama di dunia. Karena anggapan itulah seseorang bisa mengatakan sesukanya sendiri, hal ini disebabkan oleh ketidaksempurnaan imannya.

Kemudian penulis menambahkan pepatah Arab yang berbunyi, *“Salamatul insan fi hifdhil lisan”* yang artinya bahwa keselamatan manusia tergantung dalam menjaga lisannya (Sihabudin, 2019). Keselamatan disini maknanya, baik di dunia ataupun di akhirat. Seseorang yang selama hidupnya tidak pernah menjaga lisan, maka akan menyakiti hati orang lain. Ketika banyak orang yang disakiti oleh lisannya, ia akan dimusuhi oleh orang banyak yang membuat hidupnya tidak nyaman. Kemudian ketika di akhirat, ia tidak akan selamat untuk dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas hati-hati manusia yang selama hidup di dunia disakiti oleh lisannya. Salah satu bentuk dari menjaga lisan agar tidak menyakiti hati orang lain adalah tidak melakukan gibah atau membicarakan keburukan orang lain meskipun yang dibicarakannya itu adalah benar (Kusnadi et al., 2021). Apalagi jika dibicarakannya ternyata tidak benar, maka akan jatuh ke dalam fitnah. Keduanya, baik gibah maupun fitnah diharamkan dalam agama.

Adapun ayat yang secara jelas memberikan pelarangan terhadap perbuatan gibah disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 yang artinya, *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dari kalian banyak prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kalian mengorek kesalahan orang lain, serta janganlah kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah kalian suka memakan bangkai saudaranya yang sudah mati? Pasti kalian akan merasa jijik. Maka bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Memberi Taubat dan Maha Penyayang.”* Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang suka bergibah atau membicarakan keburukan orang lain itu diibaratkan seperti halnya orang yang memakan bangkai saudaranya yang telah mati. Jika kita merasa jijik memakan bangkai, maka sudah seharusnya kita meninggalkan gibah atau menggunjing orang lain. Demikianlah inti dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh penulis sebagai pendakwah.

Sebagaimana yang kita semua ketahui bahwa kebanyakan yang sering melakukan praktik gibah berasal dari kalangan ibu-ibu. Pernyataan ini bukan tanpa alasan, karena banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai hal tersebut. Penelitian Munawaroh (2018) dengan hasil penelitiannya ditemukan bahwa praktik gibah yang dilakukan oleh ibu-ibu tidak bisa dihindarkan, hal ini karena kurangnya pemahaman tentang bahaya membicarakan keburukan orang lain dan dampaknya di dunia maupun di akhirat kelak. Penelitian Julinar (2024) membahas bahwasannya

gibah mempunyai dampak yang berpengaruh terhadap keharmonisan, terutama di kalangan perempuan. Penelitian Meilani (2023) yang membahas bahwa untuk membantu ibu-ibu lepas dari praktik gibah, diperlukan penerapan terapi dzikir di majelis taklim. Dan masih banyak penelitian lainnya yang semisal dengannya seperti penelitian Said (2023) dan Kameliya (2022) yang pada intinya perlu adanya bimbingan dan peran keagamaan untuk mengatasi masalah ibu-ibu dari praktik gibah.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dengan jelas menunjukkan bahwa problematika utama dari kalangan ibu-ibu dalam menjaga lisannya adalah melakukan praktik gibah. Hal itulah yang melatarbelakangi penulis dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan tema menjaga lisan, terutama untuk menghindari gibah. Berdasarkan pendekatan hikmah dengan menyesuaikan keadaan dan kondisi *mad'unya*, tema menjaga lisan inilah yang sangat dibutuhkan, khususnya untuk kalangan ibu-ibu. Dengan demikian, pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh penulis dengan tema menjaga lisan tersebut diharapkan dapat membangun kesalehan sosial bagi kalangan ibu-ibu, sehingga tidak lagi terjerumus ke dalam praktik gibah, atau setidaknya meminimalisir praktik gibah tersebut, baik saat di bulan Ramadhan maupun di bulan-bulan lainnya.

Gambar 1. Dakwah kepada Ibu-ibu Muslimat



Sumber: dokumentasi penulis pada 27 Maret 2025

2. Dakwah kepada Para Pelajar

Dakwah kepada para pelajar dilaksanakan di SMP Negeri 3 Binangun, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. SMP Negeri 3 Binangun mengadakan acara “Tabligh Akbar” dengan mengundang penulis untuk mengisi acara pengajian tersebut. Acara tersebut dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2025 atau 14 Ramadhan 1446 H. Tema yang disampaikan oleh penulis sebagai pendakwah adalah tentang

pentingnya adab dan ilmu. Materi yang disampaikan oleh penulis berdasarkan kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karangan Imam az-Zarnuji yang dipelajarinya saat masih di pesantren. Penulis menyampaikan pesan-pesan dakwah diawali dengan kalimat yang sudah masyhur yakni, "*Al-adab fauqal 'ilmi*" yang artinya adab lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan ilmu (Diana & Segaf, 2023). Penulis memandang bahwa adab merupakan ilmunya ilmu. Hal ini didasarkan pada kisah Abdurrahman bin al-Qasim, murid dari Imam Malik. Di mana Abdurrahman ini selama 20 tahun belajar kepada Imam Malik, 18 tahunnya dihabiskan hanya untuk belajar adab, sementara belajar ilmunya cukup dengan 2 tahun (Husaini, 2023). Kedudukan adab diatas ilmu juga diperkuat oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitabnya *al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haq* dikatakan bahwa, "*Aku lebih lebih menghargai orang beradab daripada orang berilmu. Kalau hanya berilmu, Iblis pun lebih tinggi ilmunya daripada manusia.*"

Meskipun kedudukan adab lebih tinggi daripada ilmu, bukan berarti kita tidak mencari ilmu, karena ilmu pun penting untuk dipelajari. Banyak sekali hadis-hadis yang menerangkan tentang kewajiban mencari ilmu. Wajibnya mencari ilmu, dikarenakan orang-orang yang memiliki ilmu memiliki keutamaan tersendiri. Salah satu keutamaannya disebutkan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi, "*Yarfa'illahulladzina amanu minkum walladzina utul 'ilma darajat.*" Makna ayat tersebut bahwasannya, keutamaan orang yang memiliki ilmu akan dimulikan oleh Allah dengan ditinggikan derajatnya (Nisa et al., 2023). Dengan demikian menunjukkan pentingnya sebuah ilmu, namun juga harus diimbangi dengan adab dan akhlak agar ilmunya berkah dan bermanfaat.

Imam az-Zanurji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* memberikan petunjuk kepada kita agar mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat. Salah satu hal yang sering dilupakan oleh pelajar saat ini adalah tidak menghormati guru sebagai ahli ilmu. Padahal menurut az-Zanurji, bentuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati ahli ilmu, sehingga seorang pelajar bisa memperoleh keberkahan dan kemanfaatan dari ilmu yang dipelajarinya (Mulyani et al., 2024). Dalam hal menghormati ahli ilmu, seorang pelajar hendaknya memiliki adab dan akhlak kepada gurunya. Oleh karena itu, seorang pelajar tidak boleh menyakiti hati gurunya, baik melalui ucapannya maupun perilakunya (Zarnuji, 2009: 30).

Jika ingin mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat, maka wajib untuk memuliakan gurunya. Sebagaimana ungkapan sebuah syair yang berbunyi, *“Innal mu'allima wa thabiba kilahuma, la yanshani idza huma lam yukrama. Fashbir lidaika in jafawta thabibaha, waqna' bi jahlika in jafawta mu'allima.”* Arti dari syair tersebut yaitu, sesungguhnya guru dan dokter tidak akan memberikan nasihat kecuali keduanya dimuliakan/dihargai. Maka rasakan penyakitmu bila pada dokter tidak mau mendengarkan nasihatnya, dan terimalah kebodohanmu bila kamu membangkang pada guru (Zarnuji, 2009: 32). Sebab mulianya seorang guru, Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib sampai mengatakan, *“Aku adalah budak dari seseorang yang mengajariku meskipun hanya satu huruf. Jika ia ingin menjualku (silahkan), atau ingin memerdekakanku (silahkan), atau ingin membiarkanku menjadi budaknya (juga silahkan)”* (Gunawan et., al, 2020).

Berdasarkan pesan-pesan dakwah tersebut diharapkan kita sebagai pelajar, disamping mencari ilmu, untuk tidak meninggalkan adab, terutama kepada para guru yang menjari kita. Tanpa seorang guru kita bukanlah siapa-siapa. Seorang pelajar yang baik, tidak akan pernah melupakan jasa-jasa gurunya yang telah mendidiknya. Dengan demikian, tidak hanya ilmu yang dicari, tapi adab juga harus dijunjung tinggi. Melalui pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada para murid-murid SMP Negeri 3 Binangun, penulis berusaha untuk membangun kesalehan dengan menyampaikan nasihat-nasihat dalam acara “Tabligh Akbar” tersebut. Penulis sebagai pendakwah juga berharap pesan-pesan dakwah yang telah disampaikan dapat membentuk murid-murid SMP Negeri 3 Binangun menjadi saleh dan salehah.

Gambar 2. Dakwah kepada Para Pelajar



Sumber: dokumentasi penulis pada 14 Maret 2025

3. Dakwah kepada Jama'ah Sholat Tarawih

Dakwah pada jama'ah tarawih ini dilaksanakan di masjid Jami' Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan ceramah ini pada tanggal 5 Maret 2025 atau 5 Ramadhan 1446 H sesuai melaksanakan sholat tarawih. Penulis memenuhi undangan untuk mengisi ceramah tersebut karena aduan tentang banyaknya orang yang berpuasa tapi masih melakukan maksiat. Oleh karena itu, pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh penulis berkaitan dengan tujuan berpuasa.

Salah satu tema penting dalam ceramah ini adalah tentang takwa sebagai tujuan dari berpuasa. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 183 yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian untuk berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.*" *Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) merupakan predikat tertinggi bagi seorang Muslim yang beriman (Achsanudtaqwin & Syahputra, 2023). Oleh sebab itu, tidak mudah untuk mendapatkan predikat tersebut. Meskipun tidak mudah, bukan berarti itu adalah hal yang mustahil. Puasa merupakan salah satu cara untuk bisa mencapai derajat *muttaqin*. Namun perlu diperhatikan, puasa yang seperti apa agar seseorang dapat mencapai derajat *muttaqin*.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* membagi orang-orang berpuasa ke dalam tiga tingkatan, yaitu puasa umum, puasa khusus, dan puasa khususnya khusus (Ghazali, 2010). *Pertama*, puasa umum yakni puasanya orang-orang awam, yaitu puasa yang hanya mencegah diri dari perut dan kemaluannya. Tingkatan puasa ini hanya menekankan untuk menahan diri dari sesuatu yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, dan berhubungan badan. Tingkatan puasanya ini hanya bersifat jasmaniyah saja, tanpa memerhatikan sifat-sifat batiniahnya.

Kedua, puasa khusus, yakni puasanya orang-orang saleh, yaitu puasa yang tidak hanya mencukupkan diri dari mencegah perut dan kemaluannya saja, namun juga turut menjaga lisan, mata, telinga, dan seluruh anggota badan lainnya agar tidak digunakan untuk bermaksiat kepada Allah. Lisannya dijaga supaya tidak mengatakan sesuatu yang haram, matanya dijaga supaya tidak memandang sesuatu yang haram, telinganya dijaga supaya tidak mendengarkan sesuatu yang haram, dan seluruh anggota badannya dijaga supaya tidak melakukan sesuatu yang haram. Tingkatan puasa ini tidak hanya memerhatikan sifat lahiriahnya saja, namun juga memerhatikan

sifat batiniahnya. Orang-orang yang telah mencapai tingkatan ini, menyadari bahwa perbuatan maksiat yang dilakukan oleh seluruh anggota badan, dapat mengurangi pahala puasa. Oleh karena itu, mereka akan menjaganya agar puasanya tidak sia-sia.

Ketiga, puasa khususnya khusus, yakni puasanya para nabi dan kekasih-kekasihnya Allah, yaitu puasa yang secara total menyerahkan dirinya kepada Allah. Orang-orang yang berada dalam tingkatan ini, seluruh pikiran dan hatinya hanya fokus dan tertuju pada Allah saja, tidak ada yang lain. Bahkan ketika dalam pikiran dan hati mereka terlintas hal-hal duniawi, maka mereka akan menganggap puasanya telah batal, karena telah memikirkan selain Allah. Ini merupakan tingkatan tertinggi dalam puasa, yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah, seperti para nabi dan kekasih-kekasih-Nya.

Penulis sebagai pendakwah mengajak kepada jama'ah tarawih, terutama kepada diri sendiri untuk meningkatkan kualitas puasanya agar bisa mencapai derajat *muttaqin*, sebagaimana tujuan utama dari berpuasa. Hal ini karena kebanyakan dari kita semua hanya mampu mencapai tingkatan puasanya orang-orang awam saja, sehingga dengan mengetahui adanya tingkatan tersebut, kita semua bisa memperbaiki diri untuk meningkatkan kualitas puasa kita. Jika memang tidak mampu mencapai tingkatan tertinggi, minimal puasa kita bisa mencapai tingkatan kedua, yang juga termasuk golongan orang-orang saleh yang mencapai derajat *muttaqin*.

Gambar 3. Dakwah kepada Jama'ah Sholat Tarawih



Sumber: dokumentasi penulis pada 5 Maret 2025

4. Dakwah pada Acara Halal bi Halal

Dakwah pada acara halal bi halal dilaksanakan di kediaman Bapak Mad Sopi'i yang terletak di Dusun Mlela, Desa Pasuruhan, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Penulis memenuhi undangan untuk mengisi pengajian di keluarga besar Bapak Mad Sopi'i dalam acara halal bi halal yang biasa dikenal dengan

istilah rumpunan di daerah tersebut. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 1 April 2025 atau 2 Syawal 1446 H, tepatnya satu hari setelah hari raya Idul Fitri. Penulis sebagai pendakwah memandang ini adalah momen yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah tentang keutamaan silaturahmi. Hal ini dikarenakan dalam acara rumpunan tersebut, seluruh keluarga besar berkumpul di satu tempat, maka di waktu inilah nasihat-nasihat untuk menyambung dan mempererat tali silaturahmi perlu untuk disampaikan.

Menyambung dan mempererat tali silaturahmi adalah dua hal yang berbeda. Jika mempererat silaturahmi adalah seseorang yang sudah memiliki hubungan baik dengan saudaranya, kemudian keduanya senantiasa saling membalas kebaikan satu sama lain. Sementara menyambung silaturahmi adalah seseorang yang tidak memiliki hubungan baik dengan saudaranya karena mungkin sebelumnya pernah dizalimi, kemudian orang tersebut justru tetap berbuat baik kepada saudaranya yang pernah menzalimi. Hal ini berdasarkan hadis nabi yang berbunyi, *“Laisal wasilu bil mukafi, walakinil wasilu alladzi idza qatha’at rahimuhu wasalaha.”* Artinya yaitu, orang yang menyambung silaturahmi bukanlah orang yang membalas kebaikan orang lain dengan kebaikan yang semisal (Shihab, 1999: 177). Akan tetapi orang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang berusaha menyambung kembali kekerabatan setelah sebelumnya (kekerabatan itu) diputuskan oleh orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menyambung tali silaturahmi jauh lebih berat daripada hanya sekedar mempererat tali silaturahmi.

Saking beratnya menyambung tali silaturahmi, menjadikannya memiliki keutamaan tersendiri. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang berbunyi, *“Man ahabba an yubsatha lahu fi rizqihi wa yunsa alahu fi ajalhi fal yataqillaha wal yasil rahimahu.”* Artinya adalah, barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia bertakwah kepada Allah dan menyambung tali silaturahmi. Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa menyambung tali silaturahmi memiliki dua keutamaan, yaitu diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya.

Menurut Imam Nawawi di dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan maksud dari “diluaskan rezekinya” adalah dijadikan hartanya bertambah banyak. Sementara menurut pendapat lain, bermakna hartanya diberikan keberkahan. Maksudnya yaitu, meskipun secara lahiriah hartanya tidak bertambah banyak, tapi dengan hartanya,

kebaikan seseorang bisa bertambah (Tamar, 2018). Adapun yang dimaksud dengan “dipanjangkan umurnya” juga terdiri dari dua makna. *Pertama* adalah makna kinayah (kiasan), dengan sebab silaturahmi, seseorang diberikan kemampuan untuk melakukan ketaatan, dan diberikan kemudahan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk keperluan akhiratnya (Khoiron, 2019). Dalam kata lain, seseorang diberikan keberkahan hidupnya oleh Allah. Jadi, orang yang telah ditakdirkan umurnya hanya 30 tahun, namun karena diberikan keberkahan hidupnya, seolah-olah orang itu melakukan amal ibadah seperti orang yang berumur 90 tahun. Hal ini karena hidupnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. *Kedua* adalah makna hakiki, artinya memang benar orang itu dipanjangkan umurnya yang tadinya hanya 30 tahun, dengan sebab menyambung tali silaturahmi, umurnya ditakdirkan kembali menjadi 90 tahun. Ini merupakan sesuatu yang mudah bagi Allah, karena Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu, termasuk mengubah umur seseorang.

Menyambung tali silaturahmi tidak hanya keutamaannya yang besar, namun juga besar ancamannya bagi orang yang memutuskannya. Dalam QS. Muhammad ayat 22-23 yang artinya, “*Maka apakah seandainya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekerabatan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah, kemudian dibuat tuli dan dibutakan penglihatannya.*” Ayat tersebut secara jelas bahwa Allah akan melaknat seseorang yang memutuskan tali silaturahmi. Tidak hanya itu saja, Allah juga akan menjadikan pendengarannya tuli dan menjadikan penglihatannya buta di Akhirat kelak. Bahkan dalam sebuah hadis dikatakan bahwa, “*La yadkhulul jannata qathi'un*” yang artinya, tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturahmi. Berdasarkan ancaman tersebut, dapat diambil hikmahnya bahwa apabila dalam hubungan kekerabatan ada kerenggangan, maka segeralah untuk direkatkan kembali, agar tali silaturahmi tetap terjaga (Ulya, 2022).

Gambar 4. Dakwah pada Acara Halal bi Halal



Sumber: dokumentasi penulis pada 1 April 2025

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian dakwah yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan berhasil memanfaatkan momentum religius untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara kontekstual kepada berbagai kelompok *mad'u* (ibu-ibu, pelajar, jamaah tarawih, dan keluarga pada acara halal bi halal). Pendekatan yang memadukan *mau'idhah hasanah* dan hikmah memungkinkan penyesuaian tema dan cara penyampaian sehingga materi lebih mudah diterima dan relevan dengan kebutuhan *mad'u*. Secara praktis terlihat adanya peningkatan kesadaran di kalangan ibu-ibu mengenai pentingnya menjaga lisan, peningkatan motivasi dan pemahaman tentang adab dan ilmu di kalangan pelajar, penguatan makna takwa pada jamaah tarawih, serta upaya rekonsiliasi dan penguatan silaturahmi pada forum keluarga.

Kontribusi kegiatan ini bersifat aplikatif. *Pertama*, tersedianya paket tema dan metode penyampaian yang dapat langsung digunakan oleh pengelola masjid, majelis taklim, dan sekolah. *Kedua*, dokumentasi pelaksanaan dan refleksi praktis (autoetnografi) yang menjadi bahan pembelajaran bagi pendakwah lain. *Ketiga*, rekomendasi sederhana untuk monitoring dan penguatan tindak lanjut program di tingkat komunitas. Untuk menjaga keberlanjutan dampak, disarankan agar program dilanjutkan melalui pengajian tematik berkala, pelatihan kader dakwah lokal, serta mekanisme pemantauan sederhana untuk mengevaluasi perubahan perilaku secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menyalurkan pesan keagamaan selama Ramadhan, tetapi juga menghasilkan model intervensi dakwah kontekstual yang dapat direplikasi dan disesuaikan oleh aktor-aktor komunitas untuk mendukung pembentukan kesalehan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A.H. (2010). *Ihya 'Ulumuddin*, E-Book: al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Jilani, A.Q. (1999). *Al-Ghunyah Li Thalib Thariq al-Haq*. Muhaqqiq: 'Isham Faris. Beirut: Dar Jail.
- Al-Munawaroh, Madiha. (2018). "gibah di kalangan ibu rumah tangga (Studi Kasus di Desa Muara Pungkut Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)". (IAIN Padangsidimpuan).
- Amarullah, R & Nasibah, N. (2024). Penguatan etika dan moralitas dalam dakwah pendidikan islam di lingkungan akademis. *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1),56-68.
- Arianti, J. (2024). Dampak gibah terhadap keharmonisan di kalangan perempuan pada masyarakat pesisir Kelurahan Gading Kota Tanjung Balai. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(4).
- Az-Zarnuji. (2009). *Ta'lim Muta'alim*, terj. Abdul Kadir Aljufri. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Ellis, Carolyn. (2004). *The Ethnographic I A Methodological Novel About Autoethnography*. United States of America: Alta Mira Press.
- Haq, I. A. (2024). Ramadhan Momentum Transformasi Dakwah Digital sebagai Upaya Membangun Kedigdayaan Islam. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 39-52. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v3i1.214>
- Husaini, A. (2023). Pendidikan Ideal di Era Disrupsi dan Peluang Pondok Pesantren. *Iqamatuddin: Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 27-44. <https://jurnal.bksppi.com/index.php/ijip/article/view/4>
- Ismail, I & Hotman, P. (2013). *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Kencana.
- Kameliya, A. (2022). "Peran majelis taklim Al-furqon dalam meningkatkan pemahaman bahaya ghibah bagi ibu rumah tangga di Dusun Ciawi Desa Selajambe Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan". (IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Kusnadi, K., Khatimah, Khusnul., & Saputra, Arham Hadi. (2021). Gibah dan fitnah dalam pandangan islam. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 149-158. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2.744>
- Meilani, N. (2023). Implementasi terapi zikir oleh ibu-ibu majelis taklim dalam mengatasi kebiasaan ghibah di Desa Gunung Tua Kecamatan Padang Bolak. (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

- Mulyani, D.K. (2024). Pendidikan akhlak dalam kitab Ta'limul Muta'alim dan relevansinya dengan pendidikan karakteristik. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(2), 417-428. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2.749>
- Musa, M., J, Ilfiana, I., & Firmansyah, M. Feri. (2023). Urgensi dakwah sekolah bagi generasi millennial. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1551>
- Nisa, K., Nazlia, R., & Mahfi, I.A. (2023). Mencapai martabat mulia dengan ilmu (Qs Al-Mujadilah Ayat 11). *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 215-246. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v5i1.318>
- Nuraeni, H.A., Andayani, N., & Rasyid, A. (2022). Dakwah Nafsiyah dalam peningkatan keshalehan individual siswa di masa pandemi Covid-19. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22(1), 94–107. <https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.18529>
- Rahman, T. (2024). Membentuk generasi berakhlak mulia: kolaborasi dakwah dan pendidikan. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(II), 79-86. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/900>
- Rosadi, I & Mutiawati. (2024). Manajemen dakwah dalam pembinaan akhlakul karimah siswa SD IT pesantren nur ihsan. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 14-28. <http://dx.doi.org/10.24014/jrmdk.v6i1.29181>
- Rozak, A. (2015). Membangun moral bangsa melalui dakwah dan pendidikan anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2), 160-174. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34175>
- Said, S.R. (2023). Bimbingan keagamaan pada ibu-ibu terhadap kecenderungan ghibah (الغَيْبَةُ) di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. (IAIN Parepare).
- Diana, I.N & Segaf. (2023). Exploring perceptions and elements of entrepreneurial behavior in pesantren: understanding fundamental concepts of Entrepreneurial Behavior. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 962-972. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.5913>
- Shihab, Quraish. (1999). *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan fungsi wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan

- Sihabudin, D. (2019). Komunikasi dakwah pada masyarakat adat kampung dukuh garut. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(1), 63-88.
<https://doi.org/10.15575/anida.v19i1.5044>
- Tamar, M. (2018). Rezeki dalam perspektif al-qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki). (Institut PTIQ Jakarta).
- Ulya, M.N., Putra, A.R., & Syaiful, M. (2022). Hadis larangan memutus hubungan silaturahmi. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(1), 13-25.
<https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/59>
- Quthb, S. (2003). *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*. Jakarta: Robbani Press.
- Zain, A. (2019). Dakwah dalam perspektif Al-Quran dan Al-Hadits. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1).
- Zuhdi, A. (2019). Dakwah islamiah dan usaha mengatasi akhlak yang buruk. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1).
<https://fuad.iainkerinci.ac.id/sites/fuad.iainkerinci.ac.id/files/2023-11/1.%20Dakwah%20Islamiah%20dan%20Usaha%20Mengatasi%20Akhlak%20yang%20Buruk%20%282019%29.pdf>